

## Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi

Khanifatul Azizah\*, & Muhammad Ali Fuadi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.  
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia.  
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55281. Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota  
Semarang, Jawa Tengah 50185.

Email: [khanifatulazizah17@gmail.com](mailto:khanifatulazizah17@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to explore the meaning of teacher professionalism in the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad. The method used in this research is qualitative research with a concept analysis approach. Using references to various books of hadith used as a source of research and analysis with content analysis. The results of the study indicate that professional work must be adjusted to the expertise, diligence of the profession, and tendencies. The professionalism of the teacher in the hadith is that a teacher must have the right intentions and have the spirit in teaching based on his scientific expertise. Professional teachers in hadith must have four competencies that must be carried out continuously-professionally, namely; being fair, caring for students, academically, and democratically. The results of this study are expected as a reference for teachers in improving their ability to become professional teachers referring to the hadiths of the Prophet Muhammad, so that they have implications for the quality of education and the achievement of educational goals.

**Keywords:** *Professionalism, Teacher, Teacher Competences.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna profesionalisme guru dalam perspektif hadits Rasulullah SAW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konsep. Menggunakan rujukan berbagai kitab hadits dijadikan sebagai sumber penelitian dan analisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang profesional harus disesuaikan dengan keahlian, ketekunan profesi, dan kecenderungan. Profesionalisme guru dalam hadits adalah bahwa seorang guru harus memiliki niat yang benar dan memiliki spirit dalam melakukan pengajaran berdasarkan keahlian ilmunya. Guru yang profesional dalam hadits mesti memiliki empat kompetensi yang harus dijalankan secara berkesinambungan-profesional yaitu; bersikap adil, peduli siswa, akademis, dan demokratis. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan guru dalam meningkatkan kemampuan untuk menjadi guru profesional merujuk pada hadits-hadits Rasulullah SAW, sehingga berimplikasi pada kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan.

**Kata Kunci:** *Profesionalisme, Guru, Kompetensi Guru.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa di Negara manapun saat ini tidak pernah lepas dari faktor yang melingkupinya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa bidang pendidikan memegang peran penting atas tercapainya kesuksesan seluruh sektor kehidupan di dunia. Akan tetapi, kesuksesan sebuah bidang pendidikan tidak bisa diraih secara instan, namun perlu didukung oleh berbagai komponen yang menunjangnya. Salah satu diantaranya yaitu adanya peran tenaga pendidik atau pada umumnya disebut “guru” (Muhajir, 2011; Noer, Tambak, and Rahman, 2017).

Sebutan guru merupakan suatu bidang pekerjaan yang tidak lepas dari adanya seperangkat keahlian dan juga moralitas. Kedua hal itu bisa diperoleh melalui program pelatihan dan pengembangan diri serta praktik di lapangan. Makna lain disebutkan bahwa seorang guru adalah individu yang dibebani tanggung jawab atas keberlangsungan tercapainya misi pendidikan peserta didiknya, secara individual atau klasikal. Profesionalisme guru merupakan bidang pekerjaan yang meliputi tugas dan syarat-syarat yang menjadi kewajiban untuk ditunaikan oleh guru. Tentunya, dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan bidang keahliannya dan dengan dedikasi yang tinggi (Mukhid, 2020).

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diyakini sebagai pedoman bagi seorang guru dalam menjalankan tugas yang diembannya. Namun pada perjalanannya, profesi guru pun seolah tidak dapat dilepaskan dari beragam ketimpangan yang mengarah kepadanya. Bahkan, kalangan profesi guru ini sering menjadi sasaran kritik dari masyarakat. Salah satu permasalahan nyata yang ada di lembaga pendidikan, meliputi; adanya mutu lulusan sebuah lembaga pendidikan yang rendah, kenakalan remaja, tawuran pelajar,

maupun penyimpangan perilaku tidak senonoh lainnya (Sudarma, 2013).

Secara khusus, bila dilihat dari hasil uji kompetensi guru (UKG), masalah profesi guru pun juga menuai banyak kritikan sesuai dengan berbagai pemberitaan di media masa, yang memberitakan rerata hasil uji kompetensi guru (UKG) kloter satu pada tahun 2012 yaitu 44,5 yang mana tergolong jauh dari ketetapan nilai minimal yaitu 7 (tujuh). Lebih parah lagi, pada kloter satu ini ditemukan hasil dengan nilai Nol (0). Selain itu, terdapat masih banyaknya hasil ujian peserta lain yang berada di bawah standar minimum nasional (Al-Munawar, Tambak, and Kalsum, 2003; Tambak, and Sukenti, 2020; Umar, 2019).

Menurut Sudarma (2013), yang mengenai kritikan lain terhadap profesi guru yang berpusat pada hasil riset *Word Bank* menyimpulkan adanya beberapa masalah krusial mengenai profesi guru. *Pertama*, masih banyaknya waktu terbuang oleh guru. Misalnya ketika sedang berlangsung pelajaran Sejarah, seorang guru Sejarah telah membuang waktu sebanyak 11% untuk kegiatan yang kurang bermanfaat seperti lebih banyak bercerita dan sebagainya. *Kedua*, kebanyakan guru memberikan pertanyaan dalam tingkat kesulitan yang rendah (*lower package order*). Sehingga dengan demikian, guru justru tidak melatih peserta didiknya agar memiliki kemampuan berfikir yang bagus dan cenderung primitif. *Ketiga*, materi pelajaran yang diberikan guru kurang bersinggungan dengan secara kontekstual.

Dari beberapa kajian, masih banyak diragukannya keunggulan guru di Indonesia, umpamanya laporan penelitian yang menunjukkan rerata nilai secara nasional seleksi CPNS pada tingkat SD, SLTP, SLTA, dan SMK pada tahun 1998/1999. Hasilnya yaitu masih tertinggal jauh dari standarisasi nilai yakni sebesar 75%, maka guru bisa disebut pengajar yang baik. Bahkan lebih parah lagi yaitu berdasarkan hasil observasi Konsorsium Ilmu Pendidikan

(2000), menunjukkan sekitar 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengampu bidang studi yang tidak sesuai keahlian. Informasi ini menjelaskan secara singkat bagaimana keadaan guru di Indonesia saat ini. (Danumiharja, 2014; Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020).

Persoalan dalam mewujudkan kinerja guru profesional di Indonesia juga masih dihadapkan dengan masalah kualifikasi pendidikan guru yang belum maksimal bergelar S1/D4. Realita ini dapat ditilik melalui keputusan penelitian Kemendikbud (2016) yang menyatakan bahwa kuantitas guru pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) hanyalah sekitar 84,82% saja yang layak mengajar dengan memiliki ijazah S1/D4. Hal ini berarti sekitar 15,18% guru tidak memadai dalam mengajar. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kualifikasi gelar akademik S1/D4 adalah salah satu syarat penyempurna sebagai guru. (Abdollah, 2020).

Jika masalah rendahnya profesionalisme guru ini terus menerus terjadi di lingkup pendidikan, maka akan berakibat pada profesi guru tersebut yang kehilangan "*bargaining position*" (Tilaar, 1998). Selain itu, jika seorang guru tidak profesional dalam bertugas pada satuan pendidikan, maka dapat dikatakan menyeleweng dari asas pedagogis dan edukatif. Sehingga hal tersebut bisa digolongkan sebagai malapraktik di bidang pendidikan. Mengkategorikan tindakan malapraktik pada bidang pendidikan dan pembelajaran tentunya akan jauh lebih sulit dibandingkan dengan malapraktik atau tindakan penyimpangan layanan medis yang dijalankan oleh profesi dokter (Danim, 2011).

Tentunya, menjadi seorang guru teladan dan profesional, haruslah mampu membuat peserta didik agar terampil dalam merancang, mengkaji, dan merumuskan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut juga bukan suatu perkara yang mudah bagi guru. Maka,

untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, alangkah baiknya jika seorang pendidik berlandaskan pada hadits-hadits Rasulullah SAW. yang membimbing umatnya untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang sinkron dengan al-Qur'an (Sriwijbant, 2020).

Maka untuk mengatasi persoalan profesionalisme tersebut, sangat urgen kembali merujuk kepada ajaran Islam yang sangat fundamental yaitu al-Hadits. Dalam beberapa hadits Rasulullah SAW. banyak dijelaskan mengenai profesionalisme guru diantaranya bahwa semua elemen pendidik agar memiliki jiwa profesional dan inovasi dalam hal pendidikan. Kemudian hadits yang memperjelas tentang pekerjaan yang dilakukan oleh tangan sendiri merupakan sebaik-baik pekerjaan. Melalui hal demikian, profesionalisme guru adalah salah satu kepentingan yang tidak dapat ditanggihkan, sejalan dengan peningkatan kompetisi yang amat selektif pada era dewasa ini serta berdasarkan dengan kapasitasnya sehingga mampu berfungsi maksimal (Sriwijbant, 2020).

Dalam dunia Islam, penjelasan mengenai pekerjaan profesional telah dipaparkan dalam al-Qur'an maupun hadits Rasulullah SAW. Salah satu hakikat profesional yang disandarkan pada hadits Rasulullah SAW. mengisyaratkan bahwa jika suatu pekerjaan dilakukan dengan penuh kesungguhan, maka pelaku pekerjaan tersebut telah dinilai profesional bekerja. Karena hakikatnya, pekerjaan yang dilakukan dengan penuh ketekunan adalah yang dapat diberikan masukan oleh orang lain.

Selain itu, perlu dipahami mengenai aspek pekerjaan yang ditekuni seseorang haruslah mengutamakan kompetensi yang harus dimiliki. Jika tidak maka akan menimbulkan ketimpangan. Ibratannya, seseorang yang menggeluti profesi guru, jika tidak mencapai standar kompetensi pekerjaan tersebut, maka mampu dipastikan akan berakibat buruk atas

kelangsungan lembaga pendidikan dan mutu peserta didik (Umar, 2019).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, guna memecahkan permasalahan tentang profesionalisme guru yang terjadi saat ini, maka dapat diselesaikan dengan mempelajari hadits-hadits Rasulullah SAW. yang banyak memberikan penjelasan mengenai bagaimana menjadi seorang guru yang profesional seperti yang ditekankan oleh Rasulullah SAW. Maka dengan ini, fokus penelitian mengkaji lebih mendalam bagaimana menjadi seorang guru yang kompeten dalam bidangnya; dan kompetensi apa saja yang wajib dikuasai seorang guru secara profesional menurut hadits-hadits Rasulullah SAW. Maka pada akhirnya, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan baik.

### KONSEP TEORI

Kata profesional diambil dari kata 'profesi' yang mempunyai makna segala bentuk kegiatan yang harus disertai dengan kemahiran atas kegiatan tersebut. Rusman (2013) mengungkapkan bahwa profesi adalah seorang individu yang melakukan pekerjaan atas dasar kemampuan, keahlian, prosedur, dan strategi berpedoman pada kemampuan intelektual. Sedangkan menurut Jasin Muhammad, profesi merupakan sebuah pekerjaan yang mana ketika pelaksanaan tugas memerlukan memiliki dedikasi, prosedur dan teknik ilmiah, serta berorientasi pada pelayanan yang kompeten.

Sehingga, dapat diambil inti pokok bahwa kata profesi merupakan bentuk pekerjaan tertentu berdasarkan atas pemenuhan kompetensi sikap, keterampilan, dan intelektualitas secara intensif melalui prosedur akademis. Pekerjaan yang profesional telah disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, bahwa profesional merupakan sebuah kegiatan atau pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang dan merupakan pusat penghasilan guna pemenuhan kebutuhan

serta memerlukan kemahiran, kemampuan, atau kecakapan yang memenuhi norma tertentu serta diperlukan sebuah pendidikan keprofesian guna mencapainya (Tambak, et al. 2018; Anas, 2017).

Profesionalisme guru merupakan suatu aliran, gagasan, atau curah pikiran, disertai unsur-unsur profesional yang harus ada dalam diri seorang guru dengan berpedoman pada aturan-aturan profesional. Profesionalisme merupakan satu situasi yang terbuka penuh kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran secara efektif dalam standar yang lebih tinggi dengan rasa tanggung jawab, dan mengarahkan diri sendiri secara terus menerus mengembangkan diri sebagai guru. Keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran tidak terlepas dari kompetensi yang dimilikinya. Betapapun tinggi semangat dan motivasi yang dimiliki oleh guru, maka kinerja guru tidak dapat maksimal jika tidak dimbangi dengan penguasaan kompetensi profesional yang dipersyaratkan. Profesionalisme gurumencakup sub kompetensi sebagai berikut; (1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi (Tambak, et al. 2020). Profesionalisme guru memiliki arti penting, diantaranya: 1) Profesionalisme yaitu suatu teknik untuk meningkatkan profesi kependidikan, 2) Profesionalisme menghasilkan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, 3) Profesionalisme dapat meningkatkan perbaikan dan dan pelatihan diri sehingga pelayanan yang baik mampu didapatkan dari potensi guru (Tambak, et al. 2020).

Teori profesionalisme guru di Indonesia dalam penelitian Tambak, and Sukenti (2020) merujuk pada Undang-

Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP Nomor 74 Tahun 2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Profesionalisme guru madrasah Indonesia merujuk merujuk pada kompetensi guru profesional Indonesia yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP Nomor 74 Tahun 2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Khusus untuk guru madrasah, berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (Tambak, and Sukenti, 2020).

Berbagai macam sumber pengetahuan sangat diperlukan manusia dalam hidupnya. Sumber tersebut terdiri

atas dua pedoman yaitu *naqli* dan *aqli*. Salah satu contoh sumber *naqli* yaitu hadits Rasulullah SAW. Hadits secara etimologi berarti baru, perkara yang sedikit dan banyak, serta perkara yang dibicarakan dan dinukil. Hadits secara istilah para ahli hadits yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berupa perkataan, amaliah, *taqrir*, sifat, atau sirah beliau baik sebelum kenabian atau sesudah kenabian. Sementara itu, pendapat ahli ushul fikih, hadits yaitu sebuah ucapan, amaliah, dan *taqrir* yang disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah kenabian (Al-Qaththan, 2012).

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dan periwayatannya berpengaruh besar terhadap perkembangan agama. Sehingga, para sahabat Nabi, para tabi'in, dan tabi'ut tabi'in menaruh perhatian untuk menjaganya. Mereka mengajak untuk selalu mengikuti Rasulullah SAW. dalam berperilaku dan bertindak. Apa yang telah ditetapkan Rasulullah SAW. mereka selalu mengikutinya, dan apapun yang beliau larang merekapun tak segan selalu meninggalkannya. Rasulullah SAW. pun sangat menganjurkan umatnya untuk membaca, menghafal, dan mengajarkan hadits-hadits beliau (Al-Qaththan, 2012).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konsep yaitu seperangkat agenda dalam pelaksanaan pencarian sumber data informasi kepustakaan, meneliti, menulis, kemudian hasilnya diolah sehingga menghasilkan suatu sajian data penelitian yang mudah dipahami. Penelitian analisis konsep lebih cenderung menggunakan data-data perpustakaan guna mendapatkan sumber data. Lebih tepatnya, penelitian analisis konsep hanya mengumpulkan sumber data dari inventaris perpustakaan, tanpa melakukan penelitian lapangan (Zed, 2014).

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ  
 {رواه البخاري}

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi kedalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari Kitab Hadits karya 9 Imam dan buku-buku keislaman yang membahas mengenai studi hadits tarbawi yang berkenaan dengan hadits-hadits tentang profesionalisme guru. Hadits yang digunakan yaitu hadits shahih dengan perawi hadits shahih seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, dan Imam Ahmad bin Hambal. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari literatur seperti jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan buku-buku yang membahas mengenai teori profesionalisme guru secara umum.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *content analysis* dengan tujuan guna menemukan bermacam-macam fakta. Fakta tersebut kemudian diolah dan ditelaah untuk mengasikkan kesimpulan. Pentingnya analisis data ini yaitu guna menemukan bahan pertimbangan penarikan kesimpulan berdasarkan data mengenai bagaimana menjadi seorang guru profesional serta beragam kompetensi yang wajib dimiliki guru profesional menurut hadits-hadits Rasulullah SAW (Anggito & Setiawan, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Profesi adalah salah satu kata yang memiliki arti hampir mirip dengan keahlian. Mutmainah (2020) menyebutkan, seorang ahli yang menggeluti suatu pekerjaan tertentu juga disebut sebagai pelaku profesi. Dalam konteks lain, seseorang yang mahir dalam melakukan suatu pekerjaan yaitu dengan berdasarkan kemampuan, prosedur, teknik, keahlian, serta intelektualitas disebut sebagai profesi. Dalam hadits Rasulullah SAW, kata profesional ini juga diungkap dengan makna supaya mengamanahkan suatu pekerjaan kepada orang yang ahli, seperti disebutkan dalam hadits berikut ini:

Artinya: “Ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya)” (H.R. Bukhari).

Hadits di atas menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu wajib disesuaikan dengan keahlian, ketekunan profesi, dan kecenderungan. Sebab, tentunya *output* yang diperoleh cenderung lebih maksimal. Terlebih, apabila dilakukan dengan kesungguhan serta ketekunan. Suatu hasil pekerjaan dapat maksimal diperoleh, apabila suatu pekerjaan dikerjakan atas dasar keahlian dan pengetahuan terkait hal tersebut, begitu pula sebaliknya. Pekerjaan yang dilakukan atas tidak adanya dasar pengetahuan serta keahlian, maka hal tersebut merupakan penjabaran sikap ketidakamanahan atas tugas yang diberikan (Tambak, 2018).

Setiap individu yang menekuni pekerjaan dalam ranah pengajaran dan pendidikan serta berpartisipasi aktif untuk membimbing peserta didik menggapai pendewasaan dirinya maka bisa disebut sebagai guru yang profesional. Keahlian yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sudah sepatutnya harus dimiliki oleh guru profesional. Dalam ranah Islam, pentingnya akan kemampuan seorang guru keagamaan. Sebab, beratnya tugas yang diembannya, yaitu berperan untuk mengarahkan kepribadian peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam serta berperan menjadi pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT (Mutmainah, 2020; Sukenti, and Tambak, 2019).

Menurut Mutmainah (2020) seorang guru pertama-tama harus memiliki niat yang benar dan memiliki spirit dalam melakukan pengajaran berdasarkan keahlian ilmunya, hal ini sebagaimana hadits Nabi SAW. sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً  
وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا  
فَلَيْتَبَوَّأُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ {رواه الترمذی و بخاری}

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda: "Sampaikanlah ajaran dariku walaupun satu ayat dan sampaikanlah berita apapun yang bersumber dari Bani Israil dan baginya tidak ada dosa dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka bersiaplah kelak tempat duduknya di dalam neraka." (H.R. Tirmidzi dan Bukhari).

Dalam menjalankan tugas dan kewajiban, kompetensi merupakan suatu hal yang wajib tertanam pada diri seorang guru. Hal tersebut menjadi pangkal seorang guru agar lebih profesional dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab pekerjaan (Tambak, et al. 2020). Program pendidikan menjadi wadah interaksi antara peserta didik dan guru. Guru profesional harus mempunyai beberapa kompetensi atau keahlian menurut Hadits Rasulullah SAW. adalah:

### 1. Bersikap adil

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ  
شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ  
بَشِيرٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ  
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ  
إِنِّي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا  
قَالَ فَارْجِعْهُ {متفق عليه}

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibn Syihab, Dari Humaid bin 'Abdirrahman dan Muhammad Nu'man bin Basyir sesungguhnya mereka telah menceritakan kepada Nu'man bin Basyir r.a bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah SAW dan berkata: "Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini." Maka Rasulullah SAW bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?" Ayah menjawab: "Tidak". Rasulullah SAW lantas bersabda:

"Tariklah kembali pemberianmu itu." (H.R. Muttafaqun 'Alaih) (Al-Bukhari, 1992: 212)

Hadits tersebut memberikan penjelasan yang mendalam untuk para guru dan orang tua untuk berbuat adil kepada anak. Sebab, guru dan orang tua sejatinya memiliki persamaan peran dalam membimbing dan mendidik anak. Seorang guru disebut orang tua kedua ketika anak berada di sekolah. Seorang guru harus bisa bersikap adil dan menunjukkan kematangan jiwanya ketika berbicara. Sikap adil yang ditunjukkan oleh seorang guru yaitu dengan tidak membedakan status sosial peserta didiknya dan berbicara dengan adil yaitu memberikan ruang kepada peserta didiknya untuk menyampaikan pendapat pribadi mereka.

### 2. Peduli Siswa

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَ  
{رواه البخاری}

Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud berkata bahwa sesungguhnya Nabi SAW. selalu memilih waktu yang tepat bagi kami dalam memberikan nasihat, sebab beliau takut kami akan merasa bosan." (H.R Bukhari) (Al-Bukhari, 1992: 66).

Hadits tersebut menjelaskan mengenai pemahaman seorang guru dalam memilih waktu belajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Melalui hadits tersebut, diinterpretasi: Pertama, hendaklah seorang guru mempertimbangkan pemberian tugas kepada peserta didik dengan tugas yang tidak terlalu berlebihan dan terus menerus. Sebab, hal tersebut diyakini akan menyebabkan peserta didik merasa bosan. Walaupun sebenarnya kontinuitas sangat bagus dalam melakukan suatu pekerjaan, terlebih ketika kegiatan belajar mengajar. Guna mengantisipasi hal tersebut, maka dapat dipilih beberapa cara, yaitu: jika dirasa tidak membebani peserta didik, maka boleh dilakukan

setiap hari, atau hanya dua hari sekali saja dilakukan, sehingga pada hari berikutnya para peserta didik dapat melaksanakannya dengan lebih semangat, atau bisa juga hanya seminggu sekali dilaksanakan dengan melihat keadaan peserta didik. Maka dari itu, seorang guru bertugas untuk mengatur strategi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani siswa dengan sekreatif mungkin.

*Kedua*, alokasi waktu dalam penyampaian materi, pelajaran, dan nasihat harap menjadikan perhatian bagi seorang guru seperti yang telah dicontohkan dalam hadits tersebut. Kisah tentang perbuatan Ibnu Mas'ud serta pemberian alasannya dalam hadits tersebut juga bisa dijadikan salah satu contoh dalam mengikuti perbuatan Nabi SAW. Umat Islam diperintahkan untuk mencari ilmu yang banyak, kemudian mengamalkannya, dan menyampaikannya kepada yang lain, sehingga ilmunya bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang di sekelilingnya.

### 3. Akademis

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : فَضَّلُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى التَّمَلُّهُ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخُوتُ لِيَصَلُّونَ عَلَى الْمُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ {رواه الترمذى و قال حديث حسن}

Artinya: Dan dari Abi Umamah r.a bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: "Kelebihan ahli ilmu ('Alim) terhadap ahli ibadah ('Abid) seperti kelebihanku terhadap orang yang paling rendah diantara kamu sekalian", Kemudian Rasulullah SAW. meneruskan sabdanya: "Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut berada di sarangnya memintakan rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada

manusia" (H.R Al-Tirmidzi) (Nata, 2005: 165).

Dalam pendidikan, guru merupakan tumpuan Negara, sehingga kehadirannya merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh sikap profesional seorang guru. Jika guru mempunyai sikap profesional, maka peserta didik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan baik begitu pula sebaliknya. Sebab, anak bangsa yang berkualitas akan mampu dicetak hanya dengan keberadaan guru yang berkualitas dan profesional. adanya guru profesional dan berkualitas. Kompetensi merupakan salah satu kunci yang harus ada dalam diri seorang guru. Kompetensi guru bisa diartikan sebagai sebuah ilmu dan keterampilan dalam mengajar untuk menunaikan tugas profesi menjadi seorang guru hingga tercapainya tujuan pendidikan (Tambak, et al. 2020).

Dalam undang-undang telah ditetapkan empat kompetensi guru yang mana harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Keempat kompetensi tersebut salah satu diantaranya yaitu mendalamnya penguasaan materi pembelajaran. Penguasaan yang dimaksud mencakup struktur, metodologi, konsep, seni, maupun teknologi mengenai materi. Sehingga harapannya, kegiatan belajar mengajar dapat dinikmati dengan baik oleh peserta didik (Tambak, and Sukenti, 2020).

### 4. Demokratis

Ada sebuah cerita dalam suatu Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ قَالَ أَقْرَأْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُورَةَ فَبَيْنَمَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ جَالِسٌ إِذْ سَمِعْتُ رَجُلًا يَقْرؤها بِخَالْفِ قِرَاءَتِي فَقُلْتُ لَهُ : مَنْ عَلَّمَكَ هَذِهِ الصُّورَةَ؟ فَقَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لَا تُفَارِقْنِي حَتَّى نَأْتِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هَذَا خَالَفَ قِرَاءَتِي فِي الصُّورَةِ الَّتِي عَلَّمْتَنِي



فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((إِقْرَأْ يَا أَيُّهَا))  
فَقَرَأْتُهَا فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ((أَحْسَنْتَ)) ثُمَّ قَالَ لِلرَّجُلِ  
((إِقْرَأْ)) فَقَرَأَ فَخَالَفَ قِرَاءَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((أَحْسَنْتَ)) ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ ((يَا أَيُّهَا إِنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهُمْ  
شَافٍ كَافٍ. {رواه النسائي})

Artinya: *Dari Ubay bin Ka'ab berkata: "Rasulullah SAW. membacakan sebuah surah kepadaku, maka ketika aku duduk di masjid, tiba-tiba aku mendengar seorang laki-laki membacanya (surah itu) tidak sama dengan bacaanku. Maka saya bertanya kepadanya: siapa yang mengajarkan kamu surah ini?" Dia berkata: "Rasulullah SAW". Maka saya berkata: "janganlah kamu meninggalkanku sampai kita bertemu Rasulullah SAW." Maka kami datang kepada beliau, maka saya berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya orang ini telah menyelisihinya bacaanku dalam surah ini yang engkau ajarkan kepadaku." Maka Rasulullah berkata: "Wahai Ubay, bacalah!" Maka saya membacanya. Maka Rasulullah berkata kepadaku, "Bagus!". Kemudian beliau berkata kepada orang laki-laki itu: "Bacalah!", maka orang itu membaca bacaan yang menyelisihinya bacaanku, lalu Rasulullah SAW. berkata kepadanya, "Bagus!". Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: "Wahai Ubay, sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan), yang mana semuanya dapat mengobati ketidak pahaman maksudnya dan memadamkan sebagai hujjah" (H.R. An-Nasai) (An-Nasa'i, 1995: 164).*

Hadits tersebut menjelaskan bahwasanya sikap demokratis dalam pendidikan sangatlah penting. Dalam mendidik, seorang guru dianjurkan untuk berperilaku demokratis sebagaimana hadits di atas. Begitu juga yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. yang mana dalam membimbing dan mendidik sahabat, beliau menerapkan sikap demokratis. Pendidikan mengajarkan manusia agar manusia menjadi sempurna

manakala didalamnya dikembangkan dan dipegang kukuh prinsip-prinsip demokrasi (Tambak, 2019; Sukenti, Tambak, and Charlina, 2020).

Suatu pembelajaran dapat disebut sebagai pembelajaran yang demokratis, manakala didalamnya mencakup komunikasi antara peserta didik dan guru. Seorang guru harus memiliki wibawa yang baik dalam penerapan moral dan akademik. Agar peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, maka guru diharuskan memiliki sikap demokratis kepada semua peserta didik. Selain itu, dengan terbukanya kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya, maka peserta didik bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Guru juga harus mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan dan menghargainya (Hariyanto, 2015).

### Pembahasan

Konteks pendidikan memang tidak pernah terpisahkan dari keberadaan guru. Menurut Safitri (2019) guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memberikan pengajaran mengenai ilmu tertentu, mendidik, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan. Akan tetapi, profesi guru bukan merupakan perkara yang mudah. Kebanyakan orang membayangkan bahwa untuk menjadi seorang guru hanya cukup punya modal penguasaan materi kemudian diajarkan kepada peserta didik saja. Sebab, ternyata menjadi seorang guru dibutuhkan pendalaman profesi dalam pekerjaan dengan diharuskan menguasai berbagai keahlian tentang pekerjaan itu, memiliki keterampilan, menyukai pekerjaannya, menjaga kode etik keguruan, dan lain-lain (Anas, 2017; Ahmad, Tambak, and Syafitri, 2016; Ahmad, 2017).

Begitupula hasil penelitian Maisyaroh (2019) menjelaskan bahwa seorang guru merupakan seorang

pemberantas kebodohan, memberikan pengetahuan baru, dan mengajarkan keterampilan kepada peserta didiknya. Pengertian lebih jauh, bahwa seorang guru ini bisa merujuk kepada seorang guru besar atau professor yang mana ketika melaksanakan tugasnya sebagai pendidik diharuskan berkualifikasi profesional.

Selain sebagai pengajar, guru juga disebut sebagai “pendidik”. Hal tersebut dikarenakan seorang guru tidak cukup hanya memberikan pengetahuan kepada seseorang saja. Namun juga untuk bertanggung jawab mendidik mental dan kepribadian seseorang yang tidak cukup diajarkan melalui pemberian pengetahuan saja. Seorang guru juga harus memahami bagaimana pengetahuan itu harus dididkan. Misalnya, peran guru dibutuhkan ketika peserta didik memerlukan bimbingan belajar atau bimbingan suatu keterampilan. Oleh karena itu, antara kegiatan “mengajar”, “mendidik”, dan “bimbingan” adalah tiga kata yang saling melekat bersamaan (Safitri, 2019; Ahmad, and Tambak, 2018).

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Lubis (2017) bahwa seorang guru mempunyai peran sebagai pemberi petunjuk kepada peserta didik untuk menuju arah yang lebih baik. Dalam sebuah lembaga pendidikan formal, guru merupakan seorang petugas di lapangan yang secara langsung berbaur dengan peserta didik yang berperan sebagai obyek pendidikan. Oleh karena itu, guru bisa dikatakan sebagai penentu suatu proses atau kegiatan pembelajaran sehingga seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan. Temuan penelitian ini juga diperkuat kembali dengan penelitian Mansir, and Purnomo (2020) yang memperkuat hasil penelitian ini bahwa tugas seorang guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan terbagi kedalam tiga peran, yaitu: (1) Sebagai tenaga pengajar (instruksional) dengan tugas menyusun program pembelajaran mulai dari tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan

kemudian diakhiri dengan evaluasi atau penilaian. (2) Sebagai tenaga pendidik (educator) yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan arahan menuju peserta didik yang berkepribadian insan kamil dan pencapaian tingkat kedewasaannya. (3) Sebagai pemimpin (manajerial) dengan tugas memimpin dimulai dari diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat luas terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam program pendidikan.

Mempunyai kemampuan profesional dengan kapasitas yang memadai adalah salah satu syarat yang harus melekat pada diri seorang guru profesional. Selain itu, ditunjang dengan memiliki jiwa profesionalisme dan kepribadian yang mencerminkan seorang guru profesional merupakan implementasi kerja profesional seorang guru. Guru yang profesional harus mempunyai sebuah keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan sebuah terobosan guna menyelesaikan permasalahan mendasar pendidikan. Terlebih lagi menyangkut penyelesaian permasalahan tumbuh kembang peserta didik dalam proses belajar (Idhar, 2018).

Agar seorang guru mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hal keahliannya, maka perlunya mengisyaratkan mengenai upaya peningkatan kualitas secara terus menerus. Dengan demikian, jelas bahwa dalam melakukan pekerjaan sebagai guru, maka profesionalisme guru menjadi suatu hal yang harus tertanam dalam pribadi guru dan harus terus berupaya untuk mengembangkan tingkat keprofesionalannya. Tingkat kematangan profesionalisme guru dapat ditandai dengan keahlian guru yang berkaitan dengan penguasaan materi keilmuan atau penguasaan metodologinya (Idhar, 2018; Ahmad, and Tambak, 2018).

Menurut Musfah (2012), sebagai seorang guru profesional, sudah seharusnya memiliki suatu kompetensi yang berupa keterampilan dan

pengetahuan. Sebab, hal itu akan sangat menentukan kualitas proses pembelajaran baik di kelas maupun suatu lembaga secara umum, yang mana peserta didik diajar langsung oleh guru, maka kompetensi guru ini akan sangat menentukan mutu lulusan suatu pendidikan. Jadi sudah dapat ditegaskan apabila kompetensi guru kurang baik, maka pembelajaran tidak akan optimal. Peserta didikpun juga akan mengalami kesulitan dalam belajar (Ahmad, Tambak, and Hasanah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfahmi, Hidatullah, and Raudhatinur (2018) memberikan informasi bahwa kompetensi guru sangat menentukan hubungan kegiatan pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Maka dari itu, kompetensi guru juga akan berpengaruh secara signifikan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, yang mana tidak melulu didasarkan atas struktur, isi, rancangan, kurikulum dan sekolah. Apabila seorang guru mumpuni dalam bidang kompetensinya, maka pengelolaan kelas akan dikemas dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas mampu tercapai dengan optimal.

Hasil penelitian lainnya yaitu penelitian Tabiin (2016) menyatakan jika kompetensi guru adalah segenap pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang mana dibutuhkan penghayatan, penguasaan, dan perwujudan dalam diri seorang guru dalam rangka pelaksanaan tugas yang diembannya. Demi menjalankan tugas keprofesionalannya dengan optimal, ada empat kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 bab IV Pasal 10 tentang guru dan dosen.

Pada sisi lain, Anas (2017) mengemukakan lima indikator guru yang bermutu, yaitu: *pertama* yaitu memiliki kemampuan profesional, dengan diukur

melalui ijazah pendidikan, golongan, dan jabatan, dan pelatihan keterampilan. *Kedua* yaitu usaha menjadi seorang profesional, dengan diukur melalui berbagai kegiatan pengembangan diri seperti pengajaran, penelitian, dan pengabdian. *Ketiga* yaitu terkait pencurahan waktu demi kegiatan profesional, dengan diukur melalui pengalaman mengajar, usia jabatan, dan sebagainya. *Keempat* yaitu keterkaitan antara pekerjaan dan kemampuannya (*link and match*), dengan diukur melalui kecocokan spesialisasi dengan mata pelajaran yang diampu. Dan *kelima* yaitu taraf kesejahteraan, dengan diukur melalui honor, gaji, atau penghasilan lainnya.

Berkaitan dengan pendidikan Indonesia, salah satu hal yang menjadi perbincangan yaitu mengenai profesionalisme guru. Misalnya tentang mutu pendidikan, sebab masih banyaknya permasalahan moral dan sosial terkait guru. Profesionalisme guru sejatinya telah mampu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Empat kompetensi guru itulah yang sejatinya akan melahirkan *output* dan *outcome* yang diharapkan. Dalam konsep Islam, terutama dalam perspektif hadits Rasulullah SAW., guru yang tidak mampu menguasai bidang keahliannya tidak diperbolehkan untuk menjadi guru. Sebab, jika dibiarkan nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas peserta didik dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, haruslah diciptakan suatu cara guna pembinaan lebih lanjut agar guru dapat mencapai tahap profesional. Seperti misalnya dengan mengadakan pelatihan demi menunjang *skill* guru sehingga kompetensi guru bisa meningkat dengan baik (Rochmawati, 2018; Tambak, 2014; Zulfahmi, Hidatullah, and Raudhatinur, 2018).

Berdasarkan pemaparan mengenai bagaimana peran dan tugas guru, apa itu guru profesional, apa saja kompetensi yang harus tertanam dalam diri seorang

guru agar bisa disebut profesional, dapat dipahami bahwa masih kurangnya kesadaran para guru terutama guru di Indonesia untuk belajar dan berpegang teguh kepada hadits Rasulullah SAW. dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Sebab, sejatinya Rasulullah SAW. adalah sebaik-baik guru dan panutan yang wajib kita teladani perilakunya dan kita taati semua perintahnya. Hadits-hadits mengenai profesionalisme guru diharapkan dapat dijadikan pedoman sebagai sumber belajar dalam kehidupan. Hingga pada akhirnya, kualitas pendidikan di Indonesia dapat dengan mudah ditingkatkan.

## PENUTUP

Berdasarkan hal di atas dapat dikemukakan hasil penelitian, yaitu: *Pertama*, dengan berpedoman pada hadits Rasulullah SAW, profesi menjadi seorang guru dituntut harus profesional. Sebab, pekerjaan yang dikerjakan dengan tanpa keahlian dan pengalaman justru menjadi suatu pekerjaan yang sia-sia. Pekerjaan yang dilakukan atas tidak adanya dasar pengetahuan serta keahlian, maka hal tersebut merupakan penjabaran sikap ketidakamanahan atas tugas yang diberikan. Seorang guru juga harus menata niat sebelum menjalankan pekerjaannya dan tentunya harus mempunyai spirit dalam mengajar. *Kedua*, menurut hadits Rasulullah SAW, guru yang profesional wajib mengantongi empat kompetensi diantaranya: 1) bersikap adil terhadap peserta didiknya dengan menyamaratakan kedudukan dan adil ketika bertutur kata, 2) peduli siswa yaitu mempertimbangkan proporsi materi dan waktu sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada diri siswa, 3) akademis yaitu seorang guru harus mempunyai kompetensi yang mumpuni demi menunjang tugas profesinya, 4) demokratis yaitu hendaknya dalam mendidik dan membimbing siswa dilakukan secara demokratis supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan

baik. Dengan memedomani hadits-hadits Rasulullah SAW. mengenai bagaimana kiat-kiat menjadi seorang guru profesional, maka diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi semua guru dalam menggeluti profesinya. Sehingga, jika kualitas guru sudah baik, maka akan berimplikasi pada kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdollah. *Menjadi Guru Profesional: Studi Tentang Budaya Organisasi, Kepemimpinan dan Kinerja Guru Di Zaman Milenial*. Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.2 (2018): 16-30. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2018.vol15\(2\).2374](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2018.vol15(2).2374).
- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Syahraini Tambak. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 24-41. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1581](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1581).
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Mira Syafitri. "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13.2 (2016): 206-226. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1524](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1524).
- Ahmad, Mawardi. "Hubungan Potensi Akal dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAL) Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 51-72. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.

- 2017.vol2(1).647.
- Ahmad, Mawardi, and Syahraini Tambak. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 64-84. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1585](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1585).
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari: Kitab Al-Hibah Bab Al-Isyhad Fi Al-Hibah*. Beirut: Maktabah Ashriyah, 1992.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari: Kitab Al-'Ilmu*. Beirut: Maktabah Ashriyah, 1992.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, Syahraini Tambak, and Umi Kalsum. *Aktualisasi nilai-nilai Qu'rani dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat Press, 2003.
- Anas, Nazifah. "Rasulullah sebagai Pendidik Profesional." *Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2017): 139-142.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- An-Nasa'i. *Al-Mujtaba: Kitab Al-Iftitah Bab Jami' Majaa Fi Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikri, 1995.
- Danim, Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Keprofesionalan Madani*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Danumiharja, Mintarsih, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: Depublish, 2014.
- Hariyanto, Sony. *Kompetensi Guru Profesional Dalam Perspektif Hadis*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Idhar. "Profesionalisme Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2.1(2018): 315-317.
- Lubis, Sarmadhan, "Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.2 (2017): 196. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(2\).1045](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(2).1045).
- Maisyaroh, Maisyaroh. "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4.2 (2019): 1-9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079).
- Mansir, Firman, and Halim Purnomo. "Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 97-105. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5692](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5692).
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mukhid, Abdul, dan Mosleh Habibullah, *Profesionalisme Guru PPL dan Kompetensinya*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mutmainah, Mutmainah. "Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist." *AL-THIQAHA-Jurnal Ilmu Keislaman* 3.01 (2020): 1-16.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 21-38. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(1).645).

- Rochmawati, Nikmah. "Psikologi Guru Profetik." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 3.1 (2018): 4-13.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Shahih Bukhari, Kitab al-Hibah, Bab al-Ishad Fi al-Hibah*. Beirut: Maktabah Ashriyah.
- Sriwijbant, Anjali, dkk. *Antalogi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi tentang Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Sudarma, Momon. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Strengthening Islamic Psychosocial and Self-confidence in Developing Student Thinking Creative." *ICoSEEH 2019* 4 (2019): 446-453. <https://doi.org/10.5220/0009370404460453>.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20677>.
- Tabi'in, As'adut. "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.2 (2016): 168.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26001>.
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits"." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4.1 (2019): 1-20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Amril M, Zuriatul Khairi, and Desi Sukenti. "Development of Madrasah Teacher Professionalism by Strengthening the Khalifah Concept and Islamic Psychosocial Perspective." *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*. Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.7>.
- Tambak, Syahraini. "Filsafat Idealisme dan Implikasinya pada Teori Pendidikan." *Al-Hikmah* 11.1 (2014): 61-75.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.5954>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme

- guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66. <https://doi.org/10.21009/004.01.0>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *Revolution* 4 (2020): 343-351.
- Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Mageang: Tera Indonesia, 1998.
- Umar. *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zulfahmi, Z., Ilham Hidayatullah, and Maida Raudhatinur. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tgk. Chiek Oemar Diyan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3.2 (2018): 28-42. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2278](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2278).